

**ANALISIS FRAMING KASUS POLIGAMI
K.H ABDULLAH GYMNASIAR DI MEDIA
KOMPAS DAN REPUBLIKA**



**Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Menulis Skripsi
Komunikasi Penyiaran Islam**

Di susun oleh :

**Marliana Ngatmin
0 2 2 1 0 9 1 5**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2007**

Alimatul Qibtiyah, S.Ag.M.Si.MA

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Marliana Ngatmin

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami saudara:

Nama : Marliana Ngatmin

Nim : 02210915

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

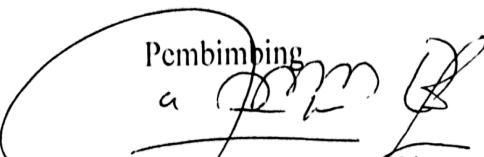
Judul : Analisis Framing Kasus Poligami K.H Abdullah Gymnastiar Di Media Kompas dan Republika

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjanan strata satu dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 September 2007

Pembimbing

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si
NIP.150276306



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN-02/DD/PP.009/2008/2007

Skripsi dengan judul :

ANALISIS FRAMING KASUS POLIGAMI K.H. ABDULLAH GYMNASTIAR

DI MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MARLIANA NGATMIN

NIM : 02210915

Telah dimunaqosyahkan pada :

Har i : Senin

Tanggal : 12 November 2007

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil
NIP.150228371

Sekretaris Sidang

Dra. Evi Septiani TH, M.Si
NIP.150252261

Pembimbing

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si
NIP.150276306

Pengaji I
Khadiq, S.Ag, M.Hum
NIP. 150291024

Pengaji II
Drs. Muhammad Sahlan, M.Si
NIP.150260462



HALAMAN MOTTO

"Kepuasan terletak pada usahanya, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Keluarga adalah segala-galanya.

Dialah penghibur kita dalam kesedihan, tumpahan harap kita dalam penderitaan, dan daya kekuatan kita dalam kelemahan.

Dialah sumber cinta kasih, belas kasihan, kecenderungan hati dan ampunan.

Barang siapa kehilangan keluarganya, hilanglah sebuah jiwa murni yang memberkati dan menjagainya siang malam.

(Kahlil Gibran)

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang memberikan suri tauladan dan nasihat yang bijak kepada putra-putrinya semoga Allah SWT mengasihi, menyayangi, dan memberikan hal yang terbaik dalam kehidupan fana ini maupun di akhirat kelak.
- Kakak, adik, keponakan dan keluargaku semua yang selalu memberikan suport dalam melangkah.
- Sahabat-sahabat sejatiku, terimakasih atas kebaikan kalian semua.
- Almamater-ku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dan untuk pendamping hidupku kelak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا تَبِيَّ وَلَا رَسُولٌ بَعْدُهُ، قَدْ أَدَى الْأَمَانَةَ وَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَّ الْأُمَّةَ وَجَاهَ فِي سَبِيلِهِ حَقَّ جَهَادِهِ.

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, penguasa alam semesta ini. Limpahan rahmat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita semua menuju arah kebenaran dalam tuntunan agama Islam.

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. My Lord, Allah SWT hamba haturkan terima kasih atas curahan rahmat, cinta, dan kasih sayang-Mu yang tiada terkira.
2. Ayahanda dan Ibunda yang selalu mencerahkan kasih sayang yang tak terhingga dan mengorbankan segala hidupnya untuk kesuksesan dan kebahagiaan putra-putrinya.
3. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Drs. Afif Rifa'i, MS. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
5. Alimatul Qibtiyah, S.Ag.M.Si.MA Sebagai Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Terimakasih banyak bu, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan memudahkan segala hal pada ibu Alim sekeluarga.
6. Dr. H. Ahmad Rifa'i, M. Phil. Sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kakak-kakakku, adikku, keponakanku, dan keluarga semuanya yang selalu menyayangi, memotivasi, dan menyemangatiku dalam perjalanan hidup di dunia fana ini. I Love You all, My family!
8. Keluarga besar dan Sahabat-sahabat di IMM, Tina Toon, Dwi Mardiyah, Mas Anas, Heri Usman, Liza kecil, dan semua yang punya andil dalam hidupku. Jazakumullah Khairan Katsyra.
9. Sahabat-sahabat terdekatku Mbak Dewi Karimah, Mbak Ely, Yiyi, Yalid, Kiki, Mbah Gemi Ifah, semoga kita dapat meraih apa yang kita perjuangkan dalam hidup ini. Sukses selalu untuk kita teman!
10. Teman-teman KPI, Siemen, Tina, Nuryati, Suranti, Andi, Anang, Anwar, Liza, yalid, Ika, laisa, Mas Anam, Bukhori (eks KPI C), yuli, dan masih banyak lagi, maaf selama ini mungkin aku selalu berbuat jahil pada kalian semua.
11. Spesial untuk teman-teman di Green Kost tercinta, Kiki, Nox, Maretta, Mamah atin, Ayah Teo, Reni, Winda, Olip, Muslihatun, Noviatun, Tri, Septi, Umi,

Lisna, Eva, Yuli, Titi, Ambar, Anita, dan juga Nunik. Semoga kalian semua sukses selalu. Selamat berjuang...!

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik moral maupun spiritual

Semoga Allah SWT memberi rahmat dan limpahan karunia-Nya atas jasa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Besar harapan saya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, sebagai wujud kepedulian penulis terhadap generasi penerus bangsa. Amin yaa Rabbal Alamin

Yogyakarta, 13 September 2007

Green Kost, Gowok, Sleman, Yogyakarta

Penyusun

Marliana

Nim: 02210915

ABSTRAKSI

Institusi-institusi media massa menjadi “penguasa” penting di era informasi karena otoritas mereka yang sangat besar harusnya diikuti oleh peningkatan personilnya. Karena dengan semakin cepatnya proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung, secara lisan maupun tak langsung melalui media kemungkinan akan menampilkan pemberitaan yang cenderung subjektif untuk disajikan ke masyarakat luas.

Kehadiran Surat Kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha. Surat Kabar pada masa awal ditandai oleh wujud yang tetap, bersifat komersial (dijual secara bebas), memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan, dan desas-desus), bersifat umum dan terbuka. Surat Kabar telah menjadi lawan yang nyata atau musuh penguasa mapan. Secara khusus, surat kabar pun memiliki persepsi diri demikian. Citra pers yang dominan dalam sejarah selalu dikaitkan dengan pemberian hukuman bagi para pengusaha percetakan, penyunting dan wartawan, perjuangan untuk memperoleh kebebasan pemberitaan, pelbagai kegiatan surat kabar untuk memperjuangkan kemerdekaan, demokrasi, dan hak kelas pekerja, serta peran yang dimainkan pers bawah tanah di bawah penindasan kekuatan asing atau pemerintahan diktator. Penguasa mapan biasanya membala persepsi diri surat kabar yang cenderung tidak mengenakan dan menegangkan bagi kalangan pers.

Munculnya pengakuan K.H Abdullah Gymnastiar tentang perkawinannya yang kedua Bandung tanggal 02 desember 2006, benar-benar membuat semua umat muslim Indonesia terperangah, terlebih anggota jemaah Aa Gym yang sampai menangis saat mendengar berita poligami ini. Langkah Aa Gym yang tergolong mengejutkan tersebut membuat media massa mencoba mengangkat pemberitaannya ke ranah publik nasional. Melalui media yang begitu mudah dikonsumsi oleh masyarakat luas khususnya surat-kabar, berita tersebut menjadi berita yang meyita cukup banyak perhatian, bahkan negara juga mendapat peringatan dari masyarakat untuk segera mengesahkan aturan baru perihal poligami yang dianggap hanya mendatangkan ketertindasan bagi kaum Hawa ini.

Dalam kasus ini kecenderungan-kecenderungan pemberitaan dapat ditemukan korelasi sebagai temuan penelitian teks berita. Analisis framing, salah satu model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan (bahkan pertentangan) media dalam mengungkapkan fakta. Melalui analisis framing akan dapat diketahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dapat dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Telaah Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	28
 BAB II : PROFIL MEDIA KOMPAS, REPUBLIKA, DAN AA GYM	
A. Profil Surat Kabar Kompas.....	33
B. Profil Surat Kabar Republika.....	42
C. Profil Aa Gym.....	50

BAB III : TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Pemberitaan Poligami Aa Gym di Surat Kabar Kompas.....	54
B. Pemberitaan Poligami Aa Gym di Surat Kabar Republika.....	60
C. Perbandingan Frame di Surat Kabar Harian Kompas dan Republika.....	66

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-Saran.....	72
C. Implikasi.....	74
D. Penutup.....	75

DAFTAR PUSTAKA..... **76**

CURICULUM VITAE..... **79**

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... **80**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami proposal yang berjudul “**Analisis Framing Kasus Poligami K.H Abdullah Gymnastiar Di Media Kompas dan Republika**”, maka dipandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, yaitu:

1. Analisis Framing

Analisis framing atau juga yang dikenal dengan sebutan analisis bingkai adalah suatu studi yang mendalam untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak.¹ Framing itu akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita ketahui tentang realitas pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame, atas peristiwa yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Secara sederhana analisis framing mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, pelaku, dan menyampaikannya kepada khalayak atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis framing atau bingkai kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

¹ Eriyanto, *analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media* ,(Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm.127.

Jadi yang dimaksud analisis framing dalam penelitian ini adalah bagaimana media Kompas dan Republika mengkonstruksi berita tentang poligami yang dilakukan oleh Aa Gym, dan bagaimana berita yang mempunyai realitas sama dikemas berbeda sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

2. Poligami

Poligami adalah sebuah bentuk perkawinan dimana seorang lelaki mempunyai beberapa orang istri dalam waktu yang sama.² Seorang suami mungkin mempunyai dua isteri atau lebih pada saat yang sama. Perkawinan bentuk poligami ini merupakan lawan dari monogami.

Adapun yang menjadi kajian isu poligami dalam penelitian ini adalah, perkawinan kedua yang dilakukan oleh Aa Gym, yang banyak mengundang reaksi dari berbagai kalangan, baik itu yang pro ataupun yang kontra terhadap poligami yang dilakukan oleh Aa Gym.

3. Surat kabar harian *Kompas*

Surat Kabar Harian Kompas merupakan surat kabar harian nasional yang didirikan oleh P.K. Ojong. Dia sempat mengecap kehidupan pers di masa revolusi kemerdekaan, demokrasi terpimpin, juga awal orde baru.³ Ojong dan oetama adalah dwitunggal, baik di *Intisari* dan kemudian di *Kompas* yang mereka dirikan pada tahun 1965. Kedua pendiri *kompas* ini kebetulan penganut khatolik dan

² Muhammad Thalib, *Orang Barat Bicara Poligami* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2004), hlm.26.

³ Ignatius Haryanto, *Obyektivitas Media*, dalam: Majalah Pantau (Yogyakarta: 2002), hlm. 55-58

sama-sama pengurus Ikatan Sarjana Katolik Indonesia. Ojong dan Oetama menolak komunisme yang sangat kental pada masa itu, atas dasar inilah keduanya bersiasat menamakan yayasan penerbitan mereka dengan Yayasan Bentara Rakyat. Namun ketika nama itu diajukan sebagai nama Koran, Presiden Soekarno malah mengusulkan menamainya *Kompas*

4. Surat Kabar Harian *Republika*

Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat, khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. *Republika* lahir sebagai perwujudan salah satu program ICMI yang dibentuk pada tanggal 5 Desember 1990. Melalui Yayasan Abdi Bangsa yang dibentuk pada tanggal 17 Agustus 1992, ICMI menetapkan tiga program utama: (1) Pengembangan *Islamic Centre*, (2) Pengembangan CIDES (*Centre for Information and Development Studies*) dan (3) Penerbitan Harian Umum *Republika*.⁴

Berdasarkan penegasan terhadap istilah-istilah yang sudah dipaparkan di atas maka yang dimaksud dengan judul “**Analisis Framing Kasus Poligami K.H Abdullah Gymnastiar Di Media Kompas dan Republika**” adalah penelitian

⁴ Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 256

tentang bagaimana media dalam membungkai sebuah berita terutama berita kasus poligami Aa Gym.

B. Latar belakang Masalah

Institusi-institusi media massa menjadi “penguasa” penting di era informasi karena otoritas mereka yang sangat besar harusnya diikuti oleh peningkatan personilnya. Karena dengan semakin cepatnya proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung, secara lisan maupun tak langsung melalui media kemungkinan akan menampilkan pemberitaan yang cenderung subjektif untuk disajikan ke masyarakat luas.

Dugaan yang berkembang kuat selama ini adalah reformasi yang telah mengubah performa dan sikap pers secara umum dimana kebebasan mengembangkan kemasan model pemberitaan sudah pada suatu persimpangan yang masing-masing pengelola media menampilkan model pemberitaan sesuai keinginannya. Akan tetapi, kata kebebasan ini pada perkembangannya berkembang lain. Sebab bagaimanapun sulit untuk mempercayai bahwa media adalah entitas yang benar-benar otonom dan mandiri.

Kehadiran Surat Kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha. Surat Kabar pada masa awal ditandai oleh wujud yang tetap, bersifat komersial (dijual secara bebas), memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan, dan desas-desus), bersifat umum dan terbuka.

Surat Kabar telah menjadi lawan yang nyata atau musuh penguasa mapan. Secara khusus, surat kabar pun memiliki persepsi diri demikian. Citra pers yang dominan dalam sejarah selalu dikaitkan dengan pemberian hukuman bagi para pengusaha percetakan, penyunting dan wartawan, perjuangan untuk memperoleh kebebasan pemberitaan, pelbagai kegiatan surat kabar untuk memperjuangkan kemerdekaan, demokrasi, dan hak kelas pekerja, serta peran yang dimainkan pers bawah tanah di bawah penindasan kekuatan asing atau pemerintahan diktator. Penguasa mapan biasanya membalaas persepsi diri surat kabar yang cenderung tidak mengenakan dan menegangkan bagi kalangan pers.

Terlepas dari adanya kemunduran besar, sejarah juga mencatat adanya kemajuan yang pesat dan menyeluruh dalam rangka mewujudkan kebebasan mekanisme kerja pers. Kemajuan itu kadangkala menimbulkan sistem pengendalian yang lebih ketat terhadap pers. Pembatasan hukum menggantikan tindak kekerasan, termasuk penerapan beban fiskal. Dewasa ini, institusionalisasi pers dalam sistem pasar berfungsi sebagai alat pengendali sehingga surat kabar modern sebagai badan usaha besar justru menjadi lebih lemah dalam menghadapi semakin banyak tekanan dan campur tangan.

Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap

penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Misalnya, analisis tentang Ekonomi Pancasila. Ekonom yang memiliki ideologi sosialis akan menulis dengan analisis yang dibumbui ideologinya. Demikian pula dengan penulis yang memiliki latar belakang kapitalis. Meskipun keduanya memiliki data-data yang sama, tapi hasil analisis keduanya pasti akan memiliki cita rasa ekonomi sosialis dan kapitalis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapa seorang penulis (atau institusi pers: Kompas, Republika, Jawa Pos, dan lain-lain) menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional. Pembaca tidak akan fanatik terhadap salah satu institusi pers dengan alasan ideologi. Artinya, masyarakat akan lebih dewasa terhadap pers.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menganalisa berita, yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis bingkai (*frame analysis*), analaisis wacana (*discourse analysis*), dan analisis semiotik (*semiotic analysis*). Semuanya memiliki tujuan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan target pelaku analisis.

Bagaimana penyajian media dalam memaknai realitas perihal poligami pada kasus Aa Gym tersebut. Seorang jurnalis selalu mengatakan dirinya bertindak

objektif, seimbang, dan tidak berpihak pada kepentingan atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran.

Meskipun sikap independen dan objektif menjadi kiblat setiap jurnalis, pada kenyataannya kita seringkali mendapatkan suguhan berita yang beraneka warna dan ragam model yang berbeda dari sebuah peristiwa yang sama, media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedang media yang lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi atau aspek tersebut. Ini semua menunjukkan bahwa dibalik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan tidak sedikit kepentingan dan bahkan ironi.

Munculnya pengakuan K.H Abdullah Gymnastiar tentang perkawinannya yang kedua Bandung tanggal 02 desember 2006, benar-benar membuat semua umat muslim Indonesia terperangah, terlebih anggota jemaah Aa Gym yang sampai menangis saat mendengar berita poligami ini.⁵ Langkah Aa Gym yang tergolong mengejutkan tersebut membuat media massa mencoba mengangkat pemberitaannya ke ranah publik nasional. Melalui media yang begitu mudah dikonsumsi oleh masyarakat luas khususnya surat-kabar, berita tersebut menjadi berita yang meyita cukup banyak perhatian, bahkan negara juga mendapat peringatan dari masyarakat untuk segera mengesahkan aturan baru perihal poligami yang dianggap hanya mendatangkan ketertindasan bagi kaum Hawa ini.

⁵ www.kompas.co.id, *Aa Gym Mengaku Nikahi Janda Beranak Tiga*, Glo, diakses 20 Januari 2007

Peneliti melihat kasus ini bisa sedemikian *hebohnya* dikarenakan, selama ini pelaku poligami tersebut merupakan, tokoh panutan dari banyak kalangan dan dia merupakan dai kondang yang begitu berpengaruh besar dalam setiap penyampaian ceramah-ceramahnya. Aa Gym adalah tokoh pujaan yang perilakunya terus diikuti aplaus atau helaan nafas para pengagumnya. Dia adalah penghibur mata, penghibur telinga, dan lebih-lebih dengan “Manajemen Qolbu”-nya, ia adalah penghibur hati, dan pelipur jiwa banyak orang. Dalam kasus ini, peneliti ini ingin melihat bagaimanakah *Kompas* dan *Republika* dalam memberitakan kasus poligami Aa Gym yang problematis tersebut. Terlepas dari siapapun yang melakukannya, kita perlu mengkritisi, kemana berita ini akan digiring. Sebagaimana diketahui bahwa sumber berita ini adalah seorang dai kondang yang dikagumi oleh banyak orang.

Dalam kasus ini kecenderungan-kecenderungan pemberitaan dapat ditemukan korelasi sebagai temuan penelitian teks berita. Analisis framing, salah satu model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan (bahkan pertentangan) media dalam mengungkapkan fakta. Melalui analisis framing akan dapat diketahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dapat dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.⁶

⁶ Peneliti melihat banyaknya kemungkinan yang melatar belakangi media mengangkat isu tersebut disamping memang merupakan kewajiban media dalam menyampaikan berbagai informasi ke ranah publik. Salah satu kemungkinan tersebut adalah adanya unsur untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sebagai salah satu latar belakang didirikannya media.

Yang perlu kita ingat bahwa jurnalisme dan kenyataan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jurnalisme hadir manakala masyarakat menilai penting kenyataan. Dengan kata lain jurnalisme membutuhkan kenyataan dalam kehidupannya. Dari sudut pandang yang sederhana ini pula dapat dipahami bahwa penilaian yang rendah terhadap kenyataan akan mengakibatkan jurnalisme tidak dapat tempat yang semestinya dalam masyarakat. Jurnalisme menjadi basis terpenting dalam pengelolaan media massa yang semakin eksis dalam penyajian berita dari hasil pengolahan informasi-informasi untuk kemudian dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat.

Ketertarikan analisis penulis terhadap media *Kompas* dan *Republika* dikarenakan kedua media ini memiliki latar belakang ideologi yang berbeda, sehingga dalam penyajian beritanya pun tidak mungkin sama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan permasalahannya dalam menelaah pemberitaan kasus Poligami Aa Gym yaitu:

Bagaimakah media *Kompas* dan *Republika* membungkai kasus poligami Aa Gym?

D. Tujuan Penelitian

Melakukan penelitian sudah merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk menyelesaikan program studinya. Agar penelitian dapat berjalan lancar maka dalam melaksanakan kegiatannya harus mempunyai arah dan tujuan

yang akan ditempuh dengan harapan dari penyusunan akan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana media *Kompas* dan *Republika* dalam membingkai berita kasus poligami Aa Gym.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Melatih kemampuan berpikir dalam menganalisis pemberitaan yang ada pada media massa cetak
- b. Selain untuk memperoleh data, juga sebagai pendorong bagi peneliti untuk mempelajari dan memahami masalah-masalah yang ada dalam sudut pandang pemberitaan pada media *Kompas* dan *Republika*.

2. Bagi Akademik

Diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam usaha meningkatkan pengetahuan yang memperluas wawasan khususnya dalam bidang jurnalistik.

3. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan masyarakat atau pembaca dapat lebih bersikap kritis terhadap sebuah pemberitaan di media massa khususnya media cetak. Artinya pembaca tidak menerima begitu saja sebuah berita yang hadir di hadapan mereka, tetapi mampu menganalisa secara kritis, sehingga mereka tidak cenderung menjadi korban media massa. Karena dengan membandingkan beberapa

pemberitaan di media, sangat mungkin kita (pembaca) menemukan kesimpulan yang setara, bahwa media apapun tidak bisa lepas dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Tanpa kesadaran seperti ini, kita (pembaca) bisa saja menjadi bingung, merasa terombang-ambing dan dipermainkan oleh penyajian media.

4. Bagi Media Kompas dan Media Republika

Penyusun mengharapkan, penelitian ini dapat berguna bagi kedua media, yaitu menjadi sebuah masukan yang sangat berharga, mengenai pemberitaan. Kedua media diharapkan mengetahui kecendrungan-kecendrungan media mereka dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa. Hal ini akan sangat membantu kedua media untuk mengenali idiologi dan politik media mereka.

F. TELAAH PUSTAKA

Dalam menyusun skripsi ini ada beberapa karya yang penulis gunakan sebagai acuan diantaranya:

Berita Pemilu dan anak Muda (analisis framing terhadap berita seputar pemilu 2004 di radio swaragama fm Yogyakarta), oleh Tyas Utami Dibyantari. Dalam skripsinya ia menjelaskan berita-berita tentang pemilu di radio Swaragama fm bersegermenkan anak muda Yogyakarta. Pada penelitian tersebut Tyas Utami menggunakan model Zhongdang dan Kosicki yang menggunakan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan returis. Dalam penelitian tersebut Tyas mengungkapkan beberapa kesimpulan umum bagaimana Swaragama menampilkan beritanya pada pemilu saat ini.

Swaragama menampilkan berita dalam hal ini dalam bentuk news feature, dalam konteks mengajak pendengar untuk melihat lebih jauh isu-isu disekitar pemilu 2004, dan kemudian bisa menentukan sikap atas isu tersebut. Swaragama menawarkan gagasan dan analisis dari berbagai pihak, sehingga pendengar bisa menyikapi isu-isu yang diangkat dalam bentuk feature, terutama mengenai golongan putih dan kampanye damai, serta mengajak pendengar untuk melihat fenomena yang muncul sebagai konsekuensi dari sistem baru di Indonesia.⁷

Konstruksi Citra Diri Muslim pada Media Massa (analisis framing tentang Konstruksi Citra Diri Muslim dalam majalah Tarbawi (edisi 1001-1003). Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan model analisis framing Robert N. Entman yang menggunakan perangkat framing Define Problems, Diagnose causes, Make moral judgement, Treatment Recommendation. Dalam skripsi itu juga dijelaskan

⁷ Tyas Utami Dibyantari, “*Berita Pemilu dan anak Muda (analisis framing terhadap berita seputar pemilu 2004 di radio swaragama fm Yogyakarta)*, Skripsi Fak Ilmu sosial dan Ilmu Politik (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004), hlm. 182.

tentang konstruksi yang dibangun oleh majalah tarbawi lebih kepada majalah tausiyah. Citra diri muslim yang digambarkan Tarbawi dalam ketiga edisi adalah adanya sikap kedewasaan, kesabaran, dan juga filosofi menyegerakan bergerak melalui bangun pagi. Bangunan citra diri yang dibangun oleh majalah tarbawi dapat diklasifikasikan dalam beberapa permasalahan yaitu emosional, sikap dan juga berdasarkan pengalaman muslim yang membentuk citra diri muslim.⁸

Berita Pelanggaran Partai Politik dalam Pemilu 2004 Pada Media Lokal (Studi analisis Framing Terhadap Pelanggaran Partai Golkar, PDIP, dan PAN Dalam Pemilu 2004 Pada Surat Kabar Harian Kedaulestan Rakyat Periode Maret 2004). Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan model analisis framing Gamson dan Modigliani, dan membahas tentang bagaimana berita yang dikembangkan oleh KR adalah lebih menonjol untuk mengedepankan bahwa agenda pemilu ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Adanya pelanggaran yang terjadi justu semakin mengurangi nilai demokratisasi yang sedang dijalankan. Kesimpulan dari berita yang dibingkai oleh KR terhadap ketiga parpol

- a. SKH KR membungkai pelanggaran yang dilakukan partai Golkar yang masih menggunakan praktek-praktek kampanye yang lama.

⁸ M. Arifiani," Konstruksi Citra Diri Muslim pada Media Massa (analisis framing tentang Konstruksi Citra Diri Muslim dalam majalah Tarbawi (edisi 1001-1003), Skripsi Fak Dakwah (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 63.

- b. PDIP dikemas sebagai partai yang paling sering melakukan pelanggaran, karena kampanye PDIP identik dengan kekerasan.
- c. PAN dikemas sebagai partai yang memanfaatkan kekuasaan dalam kampanye.⁹

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Media Massa

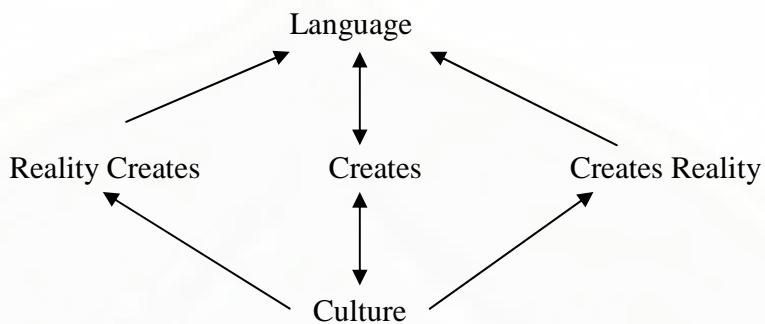
Wacana media adalah sumber utama pengetahuan, perilaku dan ideologi baik bagi kelompok elit maupun warga negara biasa. Media mencapai posisi itu dengan bekerja sama dengan kelompok elit lainnya, terutama politikus, kelompok profesional dan kalangan akademis. Sebanyak besar informasi yang dimiliki kelompok minoritas mengenai kelompok lain berasal dari media massa hanya sedikit yang bersumber dari pengalaman atau percakapan mereka sehari-hari. Tidak jarang orang berkata: “Ini benar, aku membacanya di surat kabar kemarin”.¹⁰

Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita, penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angka, simbol dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas, tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri. Gambar dibawah ini akan menunjukkan bagaimana bahasa sangat berkaitan erat dengan konstruksi realitas.

⁹ Salam Abadi, “ Berita Pelanggaran Partai Politik dalam Pemilu 2004 Pada Media Lokal (Studi analisis Framing Terhadap Pelanggaran Partai Golkar, PDIP, dan PAN Dalam Pemilu 2004 Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Maret 2004), Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan politik (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), hlm. 101-102.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 15.

Gambar Hubungan Antara Bahasa Realitas dan Budaya¹¹



Penulisan berita bukanlah proses individual mengingat berita adalah produk media yang tidak lepas dari proses kompleks organisasi media yang idealnya seperti tercantum pada semua teori pers normatif, mengutamakan kepentingan khalayak lebih dulu baru mengutamakan kepentingan lainnya. Pada kenyataannya, di dalam industri media bertarung dengan berbagai kepentingan. Gebner menggambarkan para komunikator massa dalam keadaan tertekan. Tekanan itu di rasakan dari berbagai kekuatan luar termasuk dalam klien (misalnya para pemasangan iklan), penguasa (khususnya penguasa hukum dan politik), pakar, institusi lain dan khalayak. Dilema paling mendasar, ialah antara kebebasan versus keterbatasan (kendala) dalam institusi yang ideologinya mutlak menilai tinggi orisinalitas dalam kebebasan, tetapi latar belakang organisasinya menuntut adanya hal lain.¹² Menurut Ibnu Hamad, untuk membentuk opini publik Media massa pada umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. *Pertama*,

¹¹ Ibnu Hamad, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Jakarta: Granit, 2004)

¹² Rika, "Pers, Negara, Kekuasaan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Pemeriksaan Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)," skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta (2003), hlm.13.

menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). *Kedua*, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). *Ketiga*, melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*).

Suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta¹³.

Menurut William S. Maulsby, defenisi berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.¹⁴ Idealnya berita bertujuan untuk menyebarkan realitas sosial kepada masyarakat, tetapi kenyataannya memang jauh dari realitas yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berarti lebih merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial.¹⁵ Wartawan bisa jadi mempunyai

¹³ Totok, Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung Rosdakarya, 2000), hlm. 4

¹⁴ Haris, Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 64.

¹⁵ Ana Nadhya Abrar, *Prospek Berita Pemilu Dalam Membentuk Memori Kolektif khalayak, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 3, No. 01 (Yogyakarta, Fisipol UGM, Juli 1999), hlm. 77.

kONSEPSI dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa atau fakta dalam arti yang riil¹⁶.

Berita merupakan refleksi dari realitas, ai hanya konstruksi dari realitas. Geye Tuchman, seorang sosiolog dalam bukunya *Making News* (1978) berpendapat bahwa berita merupakan konstruksi sosial dari dari sebuah realitas. Tindakan sebuah media dalam membuat sebuah berita merupakan sebuah konstruksi terhadap realitas yang diinginkan oleh media tersebut. Dan merupakan realitas yang nyata.¹⁷

Berita bersifat subyektif/konstruktif atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya akan menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Opini dari seorang wartawan dalam menulis sebuah berita tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

2. Tinjauan Tentang analisis Framing

Ide tentang *Framing* pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1955. *Frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standard untuk

¹⁶ Najib, M, Azsca, *Hegemoni Tentara*, (Yogyakarta LkiS, 1994), hlm. 16-17.

¹⁷ James W, Werner J. and Tankard Jr, Severin, *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media fourth Edition*, (New York, Longman, 1997), hlm. 368.

mengapresiasi realitas.¹⁸ Dalam konsep framing ada beberapa definisi mengenai framing di antaranya: .

Framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.¹⁹

Menurut William A. Gamson

Framing merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.²⁰

Menurut Todd Gitlin

Framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan tampak menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.²¹

Menurut David E. Snow and Robert Benford

Framing merupakan pemberitaan makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber

¹⁸ Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999), hlm. 23.

¹⁹ *Ibid*, hlm.67

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

informasi, dan kalimat tertentu. Amy Binder menjelaskan framing dengan skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.²²

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Strategi konstruksi dan memproses berita. Kerangka kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.²³

Terlepas dari pandangan pendapat para pakar di atas, ada dua aspek dalam framing. Memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tampak perspektif. Dalam memilih fakta ini terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara suatu media dengan media yang lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media

²² *Ibid.*, hlm. 68.

²³ *Ibid..*

menekankan aspek atau peristiwa yang lain. Yang kedua menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: Penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan , pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya.²⁴

Menurut Panuju frame analysis adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi.²⁵

Analisis bingkai (*frame analysis*) berusaha untuk menentukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Dalam mempelajari media, analisis bingkai menunjukkan bagaimana aspek-aspek struktur dan bahasa berita mempengaruhi aspek-aspek yang lain.²⁶ Disiplin ilmu ini bekerja dengan didasarkan pada fakta bahwa konsep ini bisa ditemui di berbagai literatur lintas ilmu sosial dan ilmu perilaku. Secara sederhana, analisis bingkai mencoba

²⁴ *Ibid*, hlm. 69

²⁵ Redi Panuju, *Framing Analysis*, Makalah (Surabaya, Universitas Dr. Soetomo, 2003), hlm. 01.

²⁶ www.lboro.com, Anonimous, *Methods for Media Analysis*, diakses. 15 Maret 2007.

untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Dalam studi media juga dikenal analisis framing yang banyak mendapat pengaruh lapangan psikologi dan sosiologis, tetapi secara umum teori framing dapat dilihat dalam dua tradisi, yaitu psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu atau gagasan tertentu. Sementara dari sosiologi, konsep framing dipengaruhi oleh pemikiran Erving Goffman.²⁷

a. Dimensi Psikologis

Framing sangat berhubungan dengan dimensi psikologi. Framing adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh publik. Upaya membuat pesan (dalam hal ini teks berita) lebih menonjol dan mencolok, pada taraf paling awal tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologi. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, tetapi juga agar dapat

²⁷ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta, Lkis, 2002), hlm.71.

mempunyai perspektif tertentu. Karenanya, realitas yang sama bisa jadi digambarkan secara berbeda, karena orang mempunyai pandangan atau perspektif yang berbeda juga.

b. Dimensi Sosiologi

Selain psikologi, konsep framing juga banyak mendapat pengaruh dari lapangan sosiologi. Garis sosiologi ini terutama dapat ditarik dari *Alfred Schutz, Erving Goffman hingga Peter L. Berger*. Pada level sosiologis frame dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara besama-sama ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalam praktik profesional. Pendekatan semacam ini untuk membedakan pekerja media sebagian individu sebagaimana dalam pendekatan psikologis. Melihat berita dan media seperti ini, berarti menempatkan media sebagai institusi sosial. Berita ditempatkan, dicari, dan disebarluaskan lewat praktik profesional dalam organisasi. Karenanya, hasil dari suatu proses adalah produk dari proses institusional. Praktik ini menyertakan hubungan dengan institusi sosial dan melekat dalam hubungannya dengan institusi lain. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi.

Metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruktivis adalah analisis framing. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial

bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Dalam studi ilmu komunikasi, paradigma konstruktif ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna

Pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media yang menggunakan analisis framing. Pendekatan konstruktif menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Pendekatan konstruktif memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruktif memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima dia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Dalam penyampaian pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ungkapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunitas, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuan sendiri.²⁸

²⁸ *Ibid*, hlm. 13.

Robert M. Etman memberikan sedikit gambaran tentang tahapan-tahapan dalam memahami bagaimana realitas dibentuk menjadi satu realitas yang sering dipahami dan diyakini bersama oleh khalayak dan bagaimana politik pemaknaan itu berlangsung.

Ada dua hal penting yang dikemukakan oleh Etman dalam melihat framing, pertama adalah seleksi isu, dan yang kedua adanya penonjolan aspek-aspek tertentu dalam mengemas realitas. Dalam menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas akan mengandung makna dimana hasil yang diharapkan dengan penonjolan itu akan lebih mudah diingat dan berkesan bagi khalayak. Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Entman lebih lanjut mendefenisikan *framing* sebagai “seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam banyak hal itu berarti menjajikan secara khusus defenisi terhadap masalah. Interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan”.²⁹

Menurut Etman yang dikutip oleh Eriyanto, Analisis framing menyatakan bahwa yang kita lakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media

²⁹ Bimo Nugroho, Eryanto, frans Surdiadis, *Politik Media Mengemas Berita* (Yogyakarta: LKis, 1999), hlm. 20.

mengkonstruksi realitas.³⁰ Konsepsi framing menurut Etman pada dasarnya merujuk pada pemberian defenisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Ada empat tahapan dalam membingkai suatu berita yaitu:

1. *Define Problems.* Identifikasi masalah merupakan elemen pertama yang dapat menunjukkan mengenai framing karena elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu itu dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.
2. *Diagnose Cause.* Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Hal ini akan lebih lanjut berkaitan erat dengan *apa* (what) dan *siapa* (who), karena dalam elemen ini khalayak dapat melihat siapa penyebab masalah sekaligus apa penyebabnya sebagai bagian yang penting. Bagaimana peristiwa dapat dipahami, akan menentukan apa dan siapa sebagai sumber masalah. Jika *siapa* dipahami secara berbeda, maka hal itu akan menyebabkan *apa* turut dipahami secara berbeda pula.
3. *Make Moral Judgment* : membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi.

³⁰ *Ibid*, hlm. 6.

Ketika masalah sudah diidentifikasi, penyebabnya sudah diketahui, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang sudah diketahui. Dalam memberi pilihan moral ini harus menggunakan simbol atau bahasa yang sudah disepakati secara umum oleh khalayak.

4. *Treatment Recommendation.* Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang akan dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini bergantung dari bagaimana itu dilihat an siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.³¹

Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *Taken For Granted*. Jadi, dalam penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membungkai peristiwa dalam konstruksi tertentu, sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. Framing pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita

³¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta, Lkis, 2002), hlm. 189.

melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai framing yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Apa yang dilaporkan oleh media sering kali merupakan hasil dari pandangan mereka atau prediposisi perseptuil, wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Analisis framing membantu kita untuk mengetahui bagaimana peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan eksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan

menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek yang lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.³²

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian di sini adalah orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan.

³² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus.³³

Data primer dalam penelitian ini

- 1.1. *Kompas* edisi 02, 03, 06, 23, dan 28 Desember 2006
- 1.2. *Republika* edisi 03, 06, 07, 12, dan 15 Desember 2006

- 2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.³⁴

Data sekunder dalam penelitian ini adalah Buku-buku yang berkaitan dengan analisis framing dan poligami.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana media *Kompas* dan *Republika* dalam membingkai berita tentang poligami Aa Gym. Penulis melihat bentuk penyajian berita oleh media Kompas dan Republika berdasarkan

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Tekhnis)*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 163

³⁴ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 35

konsep framing dari Robert M. Etman yang terdiri dari empat tahapan yaitu: *Problem identification, causal interpretation/diagnose cause, make moral judgment, dan treatment recommendation.*

2. Metode pengumpulan Data

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda, dan sebagainya.³⁵ Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan memperoleh data secara tertulis tentang berita-berita poligami Aa Gym, dan analisis framing.

Penelitian ini termasuk studi pustaka yang mana teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan yang mengandung petunjuk tertentu.³⁶ Dalam hal ini penulis mengolah data dari berbagai literatur, buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

³⁶ Qomarudin, *Kamus dan Thesis* (Bandung: Angkasa, 1975), hlm. 33.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data dokumen yang telah dikumpulkan, untuk dipaparkan dalam bentuk skripsi, penyusun menggunakan metode analisa data kualitatif dan metode Analisis Framing Robert M. Etman.

Ada dua hal penting yang dikemukakan oleh Etman dalam melihat framing, pertama adalah seleksi isu, dan yang kedua adanya penonjolan aspek-aspek tertentu dalam mengemas realitas.

Menurut Etman yang dikutip oleh Eriyanto, ada empat tahapan dalam membingakai suatu berita yaitu:

- 1) *Define Problems*. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
- 2) *Diagnose Cause*. Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah yang berkaitan erat dengan *apa* (what) dan *siapa* (who).
- 3) *Make Moral Judgment*. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi.
- 4) *Treatment Recommendation*. Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya.³⁷

³⁷ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta, Lkis, 2002), hlm. 189.

I. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan skripsi lebih sistematis dan terfokus pada pokok pemikiran, maka penyusun sajikan sitematika pembahasan, sebagai gambaran umum penyusunan skripsi.

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi: penegasan judul/istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa deskripsi media Kompas dan Republika yang meliputi: sejarah berdiri dan perkembangannya, letak geografis, struktur organisasi, berikut juga biografi Abdullah Gymnastiar meliputi: latar belakang sosial dan pendidikan, dan karya-karyanya.

Bab III adalah membahas tentang hasil penelitian.

Bab IV adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis secara seksama terhadap berita media *Kompas* dan *Republika* tentang poligami KH. Abdullah Gymnastiar, yaitu melalui analisis *Framing*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Surat Kabar Harian *Kompas* membingkai berita poligami Aa Gym sebagai masalah sosial Islam. Sebab aktor dari pelaku poligami ini adalah seorang publik Figur yang begitu dikagumi oleh banyak jamaahnya. Namun dengan adanya kasus poligami yang dilakukannya, banyak protes yang datang dari berbagai kalangan, mereka menganggap pernikahan kedua Aa Gym merupakan contoh yang tidak baik bagi jamaahnya, terutama kaum lelaki. Akibat dari reaksi yang begitu banyak dari masyarakat, maka pemerintah pun ikut andil dalam masalah ini, yaitu dengan merevisi PP No 10/1983.
2. Surat Kabar Harian *Republika* membingkai berita poligami yang dilakukan oleh Aa Gym sebagai masalah hukum Islam. Dalam kasus ini *Republika* lebih memandang permasalahan poligami dari sisi hukum Islam. Dimana poligami dalam Islam tidak dilarang, bahkan Rosulullah juga menjalankannya, asal saja melalui proses dan ketentuan ketat yang berlaku dalam hukum Islam. Tidak ada yang salah dengan poligami yang dilakukan oleh Aa Gym, sebab dia telah melalui ketentuan ketat yang berlaku dalam Islam.

B. Saran

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang patut penulis sarankan kepada beberapa pihak, yang tentunya saran-saran ini dapat menambah khazanah keilmuan masa depan.

1. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Mahasiswa UIN

Mengingat media massa memiliki peran aktif sebagai penyiar informasi dengan melakukan intervensi terhadap pesan yang disajikan, maka yang menjadi saran dari penelitian ini adalah optimalisasi pemanfaatan media massa sebagai sarana penyampaian pesan-pesan *religius* (keagamaan). Media massa masih dapat dipandang sebagai media yang sangat efektif sebagai sarana pendidikan maupun dakwah. Untuk itu diperlukan sikap kritis, jeli dan selektif terhadap sebuah berita.

Untuk pengembangan keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, diperlukan sebuah keilmuan metodologi penelitian yang lebih paradigmatis, melalui penelitian analisis-analisis yang berbeda. Jurusan KPI bisa memberikan metodologi analisis semiotik, wacana atau framing, atau pendekatan lain kepada mahasiswa. Keilmuan komunikasi tidak terpaku hanya pada paradigma klasik tapi penelitian komunikasi akan terus berubah seiring dengan perkembangan jaman. Penelitian jurusan KPI tentunya tidak hanya terpaku pada objek kajian terhadap wilayah dakwah atau aktivitas Islam secara normatif akan tetapi bisa diarahkan untuk mengambil sisi lain

atau hikmah dari pihak luar, tentu saja dengan semangat integrasi keilmuan yang menjadi sprit perubahan IAIN menjadi UIN.

Hendaknya mahasiswa UIN dapat memperluas khazanah keilmuannya dengan mempelajari permasalahan diluar bangku kuliah, akan banyak membantu dalam menambah wawasan sehingga obyek penelitian-penelitian di jurusan KPI akan semakin luas dengan fokus pada Islam dan dakwah. Saran untuk penelitian lebih lanjut tentang penelitian keluarga bisa dilakukan dengan melihat dari sisi semiotik melalui iklan-iklan yang ada di media massa.

2. Surat Kabar Harian *Kompas* dan *Republika*

Kepada *Kompas* dan *Republika* diharapkan untuk tetap mempertahankan idealismenya tanpa mengaburkan suatu realitas, sehingga tidak lahir berita-berita yang tidak berbobot mutu dan kualitasnya, seperti yang terjadi pada media-media kecil sekarang. Dimana hanya demi untuk meningkatkan jumlah oplah dan mencari segmentasi pasar, media tidak lagi memberitakan pemberitaran atas sebuah realita terhadap khalayak, tetapi mencari apa yang sedang diminati publik, yang kemudian muncul berita yang menggiring khalayak atau pembaca pada pembodohan.

C. Implikasi

1. Implikasi Akademis

Analisis *Framing* secara umum membahas bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menyampaikannya kepada khalayak. Siapapun yang tertarik untuk melakukan analisis teks media (analisis *Framing*), agar lebih cermat dalam memperhatikan sebuah teks atau berita. Elemen-elemen apa saja yang digunakan dalam penulisan tersebut, sesuai dengan metode, tujuan, dan analisis yang digunakan. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk memperluas wawasan tentang analisis framing terutama konsep framing dari Robert Etman.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan gambaran bagaimana sebuah fakta diperlakukan secara berbeda pula, seperti halnya pada berita-berita *Kompas* dan *Republika*, namun hal ini dimaklumi bahwa hasil dari konstruksi realitas tidak selalu obyektif, karena berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, sehingga segala sesuatu yang dihasilkan media memiliki nilai zang relatif.

D. Penutup

Puji dan syukur yang tiada terkira penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena atas nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang telah Ia berikan selama penulisan skripsi ini. Akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan segala kemampuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, itu semua akan penulis jadikan sebagai pelajaran untuk menghasilkan yang lebih baik lagi. Serta terima kasih banyak terhadap semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat dan dapat memberi sumbangsih bagi khazanah ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Azscra, M, Najib, *Hegemoni Tentara*, (Yogyakarta LkiS, 1994)
- Dennis, McQuail., *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1987).
- Djuroto, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung Rosdakarya, 2000)
- Eriyanto., *analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media* ,(Yogyakarta: Lkis, 2001).
- Frans Surdiadis, Eryanto, Bimo Nugroho, *Politik Media Mengemas Berita* (Yogyakarta: LKis, 1999
- Hamad, Ibnu, *Media Massa dan Konstruksi Realita*, (Jakarta: Granit, 2004)
- Haryanto, Ignatius, *Obyektivitas Media*, dalam: Majalah Pantau (Yogyakarta: 2002)
- Hanazaki, Yasuo, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 1998)
- Hefner, Robert W, *Islam, Pasar, Keadilan: Artikulasi Lokal Kapitalisme dan Demokrasi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000)
- Muhammad Qodari, Ibnu Hamad, Agus Sudibyo, *Kabar-kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*, (Jakarta: ISAI, 2001)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Panuju, Redi,.*Framing Analysis*, Makalah (Surabaya, Universitas Dr. Soetomo, 2003).
- Qomarudin, *Kamus dan Thesis* (Bandung: Angkasa, 1975)
- Reed, H, Blake, Edwin O. Haroldsen, *Teksonomi Konsep Komunikasi* (Surabaya: Papyrus, 2003).

- Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Lkis, 2001).
-*Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999), hlm. 23.
- Sumandiria, Haris, *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Suparno, Paul., *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Tekhnis)*, (Bandung: Tarsito, 1982)
- Suharsimi, Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Thalib, Muhammad., *Orang Barat Bicara Poligami* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2004).
- Abrar Nadhya Ana, *Prospek Berita Pemilu Dalam Membentuk Memori Kolektif khalayak, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 3, No. 01 (Yogyakarta, Fisipol UGM, Juli 1999)
- Sumber dari Internet**
<http://www.kompas.co.id>, 2006.
- <http://www.lbh-apik.or.id> Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan Jakarta , 2005.
- www.lboro.com, Anonimous, *Methods for Media Analysis*.
- <http://hatinurani21.wordpress.com>, Tentang Kompas
- <http://www.pantau.or.id/txt/26/16a.html>, Haryanto, Ignatius, *Jurnalisme Kepiting Jacob Oetama*.
- <http://www.kompas.co.id/infokarir/kkg/sejarah.cfm>, Kelompok Kompas gramedia, *Sejarah dan Perkembangannya Saat Ini*

<http://www.pantau.or.id/txt/12/08.html>, Coen Husain Pontoh, *Amanat Hati Nurani Karyawan*

<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/aboutus.htm>

<http://www.Republika.co.id/htm>, Tentang Republika

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdullah-gymnastiar/capres.shtml>

<http://www.pedi/a/abdullah-gymnastiar/capres> tokoh.indonesia.com/ensiklo.shtml, Tentang Aa Gym

Sumber dari Skripsi

Abadi, Salam “*Berita Pelanggaran Partai Politik dalam Pemilu 2004 Pada Media Lokal (Studi analisis Framing Terhadap Pelanggaran Partai Golkar, PDIP, dan PAN Dalam Pemilu 2004 Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Maret 2004)*”, Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan politik (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005)

Dibyantari, Tyas Utami, “*Berita Pemilu dan Anak Muda (Analisis Framing Terhadap Berita Seputar Pemilu 2004 Di Rdio Swaragama FM Yogyakarta)*”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta (2004)

M. Arifiani,” *Konstruksi Citra Diri Muslim pada Media Massa (analisis framing tentang Konstruksi Citra Diri Muslim dalam majalah Tarbawi (edisi 1001-1003)*”, Skripsi Fak Dakwah (Yogyakarta: Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006)

Rika, “*Pers, Negara, Kekuasaan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Pemerkosaan Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)*,” skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta (2003)

Sudiyono, Bambang *Analisis Framing Kasus Bom JW Marriott di Surat Kabar Kompas dan Republika 6 Agustus-6 September 2003)*, Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi STPMD “APMD”, 2003)

Curiculum Vitae

Nama	: Marliana Ngatmin
Tempat / tanggal lahir	: Waipo, 02 Desember 1984
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	:Jl. Wisanggeni, Rt 02/Rw 07, Juron, Nguter, Sukoharjo
HP	: 085292314000

I. Data Pendidikan Formal

- SD Inpres 2 Waipo lulus, tahun 1995
- SLTPN 2 Amahai, lulus tahun 1998
- SMUN 3 Sukoharjo, lulus tahun 2002
- S1 di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, lulus tahun 2007.

II. Kegemaran

- Traveling
- Renang
- Masak dan membuat kue

Lampiran Berita Kompas

Aa Gym Mengaku Nikahi Janda Beranak Tiga

Laporan Wartawan KCM Eko Hendrawan Sofyan

JAKARTA, KCM- Da'i kondang Abdullah Yan Gymnastiar akhirnya mengakui bahwa dirinya telah mempersunting seorang janda beranak tiga sebagai istri keduanya. "Usianya 38 tahun. Dia janda beranak tiga," kata Aa Gym didampingi istri pertamanya Ninih Muthmainnah Muhsin dalam jumpa pers di Jalan Cipaku, Jakarta, Sabtu (2/12).

Hanya saja, saat ditanya nama dari istri barunya, pemimpin Pondok Pesantren Daarut Tauhiid ini, hanya menjawabnya dengan senyum. Seperti diberitakan sebelumnya, pria kelahiran Bandung, Jawa Barat, 29 Januari 1962 yang telah dikarunia enam anak ini diisukan menikah dengan mantan model bernama Alfarini Eridani alias Rini.

Dalam jumpa pers singkat petang ini, Aa Gym hanya mengungkapkan bahwa keputusannya untuk menikah lagi bukan keputusan mendadak, tapi telah melalui pertimbangan yang matang. Menurutnya, keputusan ini memerlukan pertimbangan hingga lima tahun. "Sudah lima tahun dipikirkan melalui proses diskusi dengan teh Ninih dan beberapa bulan lalu baru diputuskan," ungkapnya.

Rencananya, besok pagi (Minggu, 4/12) Aa Gym akan kembali menggelar jumpa pers di kawasan Ponpes DT, Jalan Gegerkalong Girang 30 D, Bandung. Setidaknya itulah yang diungkapkan Zakaria salah satu staf di ponpes DT, Sabtu pagi. "Insyaa Allah, Aa Gym mau kasih keterangan antara pukul 06.00-09.00 wib," begitu kata Zakaria.

Sebelum menjadi pemimpin Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, Aa Gym sempat menimba ilmu di sejumlah perguruan tinggi di Bandung, yakni Pendidikan Ahli Administrasi Pendidikan (PAAP) Universitas Padjajaran (Unpad), Bandung, PTKSI Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani), Bandung. Ia lalu menjalani pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manjonjaya, Tasikmalaya

Perjalanan karirnya pun terbilang cemerlang. Ia sukses menjalankan ponpes berikut sejumlah unit usaha. Antara lain, pendiri Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Daarut Tauhiid (1994), pendiri Kelompok Mahasiswa Islam Wiraswasta (KMIW) Jawa Barat (1987), pendiri Asrama Daarul Muthmainnah 2000, Bandung (1999), pendiri Radio Bening Hati, Bandung (1999), pendiri Radio Ummat, Bandung (1999), pendiri CV House and Building (HNB), Bandung (1999), pendiri PT MQs (Mutiata Qolbun Salim), Bandung (1999) dan pendiri PT Tabloid MQ, Bandung (1999).

Penulis: Glo

Jumat, 08 Desember 2006 - 07:36 wib

Pengajian Aa Gym Mulai Sepi

BANDUNG, WARTA KOTA--Suasana pengajian di Masjid Daarut Tauhid Jalan Geger Kalong Bandung, Kamis (7/12) malam berbeda dibanding sebelumnya. Perubahan yang paling mencolok adalah menurunnya jumlah peserta pengajian.

Menurut salah seorang peserta, Alfian, biasanya puluhan kendaraan yang membawa peserta pengajian sudah berdatangan sejak pukul 17.00 atau tiga jam sebelum pengajian dimulai. Kali ini areal parkir yang mampu menampung puluhan mobil itu tampak kosong.

Pukul 18.00 hanya terlihat beberapa mobil pribadi yang datang ke tempat itu. Sedangkan bus-bus parawisata yang biasanya berjumlah lebih dari 10 bus, tadi malam hanya ada tiga buah bus saja.

Di Masjid yang biasa dipenuhi pengunjung, kali ini hanya terisi sebagian. Bahkan lantai dua yang biasa dipenuhi jamaah wanita hanya terisi sekitar 10 persennya. Alfian menambahkan, menurunnya jumlah peserta pengajian diduga kuat karena pengaruh dari pernikahan Aa Gym dengan Rini.

Diakui oleh jemaah lain, sejak pemberitaan pernikahan Aa Gym dengan Rini dilansir media massa, sebagian jamaah memilih tidak lagi mengikuti pengajian. Terutama kaum ibu. "Padahal biasanya dari seluruh pelosok Bandung bahkan dari luar kota juga banyak," kata seorang jamaah asal Cipatat Kabupaten Bandung.

Menanggapi soal menurunnya pengikut pengajian Aa Gym, Humas Daarut Tauhid Arif mengatakan, sejauh ini belum ada penelitian soal pengaruh atau dampak dari pernikahan Aa Gym dengan teh Rini. Sepengetahuannya, pengajian di Ponpes Daarut Tauhid berlangsung normal. "Saya kira normal saja pak," katanya.

Namun ketika ditanya materi ceramah Aa Gym, Arif mengaku tidak tahu karena dia tidak berada di tempat ceramah.

Seusai ceramah, Aa Gym sempat menemui wartawan. Dia mengatakan, semua pihak diminta untuk berpikir jernih. Aa mengucapkan terimakasih karena setelah dia menikah untuk yang kedua kalinya, reaksinya cukup keras. Termasuk munculnya rencana soal revisi undang-undang. "Saya mengerti dan berterimakasih karena banyak yang memperhatikan Aa. Namun sekali Aa meminta agar semua pihak menyikapinya dengan pikiran jernih," katanya.

Kamis (7/12) pagi di Kantor Daarut Tauhid di Jalan Cipaku Jakarta, Aa Gym mengajak membuka lembaran baru. "Kita buka lembaran baru, tidak lagi membahas masalah yang kemarin," ajak Aa Gym.

Ceramah Aa Gym ini disiarkan lebih 100 radio dalam dan luar negeri pukul 05.00 WIB. Dalam kesempatan ini Aa Gym mengulas soal manusia ikhlas. Dia menceritakan bagaimana seorang manusia bisa mengembangkan masalah ikhlas. Namun Aa Gym tidak lama karena kemudian dia menyerahkannya ke seniornya KH Miftah Faridl, Ketua MUI Bandung.

Sumber: Warta Kota

Kamis, 28 Desember 2006 - 09:38 wib

Bisnis Aa Gym Tak Terpengaruh Isu Poligami

Laporan Wartawan Kompas R Adhi Kusumaputra

BANDUNG, KOMPAS- Perkembangan sejumlah bisnis yang dipimpin Da'i kondang KH Abdullah Gymnastiar atau yang dikenal dengan nama Aa Gym tidak terpengaruh dengan memuncaknya isu poligami Aa Gym. Bisnis Aa Gym yang terdiri dari stasiun TV, radio, biro perjalanan, pengiriman SMS pesan spiritual (multimedia), penerbitan buku dan produksi kaset tetap berjalan seperti biasa.

"Permintaan untuk berceramah di berbagai daerah tidak berkurang. Termasuk jemaah yang hadir dalam ceramah-ceramah Aa Gym tetap banyak. Sedangkan pengajian malam Jumat secara kuantitas juga tidak berkurang. Hanya saja peminatnya beralih dari ibu-ibu ke kaum pria. Bahkan keberangkatan haji tahun ini, Aa Gym memimpin dua kloter rombongan jamaah haji dari Jawa Barat. Tahun lalu hanya satu kloter," kata Vice Chairman for Business MQ Group, Darmawan Sunarja dalam percakapan dengan Kompas di Bandung, Kamis (28/12) pagi.

Sejak Aa Gym memutuskan menikah lagi dengan Alfarini (38), janda beranak tiga, beredar isu yang menyebutkan bisnis Aa Gym akan rontok dan jumlah orang yang datang ke pengajian berkurang. Namun isu itu, kata Darmawan, tidaklah benar. "Bahkan dalam beberapa minggu terakhir ini, pendengar radio MQ FM yang sebelumnya sempat meninggalkan Aa, sekarang kembali mendengarkan siraman rohani di MQ FM setiap pukul 05.00-06.00 pagi," kata Darmawan yang membawahi radio, travel, multimedia, penerbitan, dan produksi kaset.

"Jamaah perempuan sekarang banyak yang bersimpati pada Teh Ninih, istri pertama Aa Gym, yang kini muncul ke publik sebagai sosok penceramah perempuan. Ini hal yang positif. Karena memang seharusnya kaum perempuan mendengarkan siraman rohani dari kaum perempuan juga," ungkap Darmawan yang menambahkan bahwa poligami bukanlah kejahatan.

Tahun 2007 mendatang, Aa Gym akan meningkatkan kualitas spiritualitasnya. Sedangkan bisnisnya, Aa Gym lebih mempercayakan kepada kaum profesional yang direkrut sejak awal 2006. Bisnis milik Aa Gym akan melepaskan diri dari ketergantungan figur Aa Gym dan akan beroperasi profesional.

Sabtu, 23 Desember 2006 - 08:55 wib

'Aa Gym' Tolak Poligami: Pro-Kontra Aksi di Bundaran HI

BUNDARAN HI, WARTA KOTA- Setelah Aa Gym secara terbuka mengakui melakukan poligami, aksi pro dan kontra terhadap hal itu terus terjadi. Bertepatan dengan hari ibu, Jumat (22/12) ribuan kaum perempuan dari dua kelompok berbeda beraksi di sekitar bundaran Hotel Indonesia (HI).

Kelompok pertama berasal dari 1.000-an ibu-ibu dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menggelar aksi sekitar pukul 07.00. Mereka mendukung praktik poligami dan minta negara tidak mengatur urusan rumah tangga. Apalagi poligami juga dibolehkan dalam agama Islam dan ada dasar hukumnya.

Menurut Qothrun Nada, koordinator aksi, amandemen terhadap Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan jangan sampai bertentangan dengan al quran dan syariah Islam. "Poligami itu sudah diatur oleh agama, seharusnya tidak dicampuri oleh pihak lain," katanya.

Sementara itu, puluhan aktivis perempuan gabungan dari sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergabung dengan ratusan kaum ibu justru menolak poligami. Mereka beraksi sekitar pukul 09.00-11.30 dan membawa spanduk antara lain bertuliskan Poligami = Perselingkuhan yang Dilegalkan.

Sejumlah peserta aksi lain melengkapi dirinya dengan poster-poster bertuliskan penolakan poligami. Poster-poster itu digantung di leher. Tulisan poster itu di antaranya Mana Ada Poligami yang Adil?, Jangan Gunakan Dalil Agama untuk Mengesahkan Perselingkuhan, "Jagalah Hati Jagalah Syahwat, dan Kaya Bukan Alasan untuk Poligami.

Pada selebaran yang dibagikan itu terungkap bahwa dari beberapa kasus poligami yang dilaporkan ke LBH APIK tercatat 37 istri kemudian tidak diberi nafkah, 23 ditelanlarkan atau ditinggal suami, dan 21 orang mengalami tekanan psikis. "Semua ini adalah bentuk ketidakadilan dan negara wajib turun dan campur tangan untuk mencegah," tutur Masruhah, Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia.

Dalam aksi ini ada kejadian yang menarik perhatian masyarakat. Ada seseorang yang memakai baju koko putih, sarung merah marun, bersorban, kacamata hitam, serta memakai selempang sajadah motif macan tutul. Orang itu berperan menyerupai Aa Gym, dai kondang asal Bandung, Jawa Barat. Pria itu membawa spanduk bertuliskan Poligami=Perselingkuhan yang dilegalkan! (ch).

Sumber: Warta Kota